

Tradisi Puasa Weton Pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Bakaran Batu, Kec. Lubuk Pakam Deli Serdang

Sisca Oktasari^{1*}, Jufri Naldo², M. Nasihudin Ali³

¹ Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; siscaoktasari10@gmail.com

² Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; aldo_bros@yahoo.co.id

³ Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; mnasihudinali@uinsu.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.207>

*Correspondensi: Sisca Oktasari

Email: siscaoktasari10@gmail.com

Received: 2-3-2023

Accepted: 4-3-2023

Published: 18-4-2024



Copyright: © 2021 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and
conditions of the Creative Commons
Attribution (CC BY) license
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Sejarah tradisi puasa Weton pada masyarakat Suku Jawa di Desa Bakaran Batu Kec. Lubuk Pakam Deli Serdang, serta bagaimana makna tradisi puasa Weton bagi yang melaksanakannya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi budaya yang merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, keyakinan, nilai dan simbol yang mereka terima dan mereka wariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi. Metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sejarah, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan 3 tahap yaitu: Observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Puasa Weton sudah ada sejak lama di wilayah Jawa dan setelah masyarakat Jawa bertansmigrasi ke Sumatera Timur sehingga tradisi tersebut berkembang dan bertahan secara turun temurun hingga terus dilaksanakan sampai sekarang. Tradisi Puasa Weton memiliki makna dan niat yang baik, yaitu sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT atas lahirnya kedunia dan salah satu bentuk pengakraban diri kepada Saudara Papat Limo Pancer.

Kata Kunci: Sejarah Tradisi Puasa Weton; Masyarakat Jawa; Makna.

Abstract. This study aims to find out how the history of the Weton fasting tradition in the Javanese community in Bakaran Batu Village, Lubuk Pakam Deli Serdang, and what is the meaning of the Weton fasting tradition for those who carry it out. The approach used is a cultural anthropological approach which is a way of life of a group of people in the form of behavior, beliefs, values, and symbols that they receive and pass on through the communication process from one generation to the next. The research approach method used is a historical approach, data collection techniques can be carried out in 3 stages, namely: Observation, interview, and documentation. The results of the study show that the Weton Fasting tradition has existed for a long time in the Java region and after the Javanese people migrated to East Sumatra, this tradition has developed and survived from generation to generation until it continues to be carried out today. The Weton Fasting tradition has good meaning and intentions, namely as a form of expression of gratitude to Allah SWT for being born into the world and a form of self-acquaintance with Brother Papat Limo Pancer.

Keywords: History of Weton Fasting Tradition; Javanese Society; Meaning.

Pendahuluan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi merupakan adat kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang serta masih di jalankan atau dipertahankan oleh masyarakat. Dengan beranggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang benar dan tepat. Kata “tradisi” berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tradition* yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diwariskan oleh pendahulu atau nenek moyang dari generasi ke generasi. Segala sesuatu ini dapat berupa kepercayaan, kebiasaan, pemikiran, cara, dan perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Pewarisan tradisi tersebut dilakukan melalui lisan atau praktik yang dilakukan oleh para pendahulu hingga sampai ke generasi selanjutnya. Meskipun tidak dapat diverifikasi secara ilmiah, namun tradisi dianggap sakral. Hal tersebut dikarenakan tradisi bersifat dan berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan atau pun kepercayaan (Al Qutuby & Izak Y.M. Lattu, 2020).

Masyarakat Suku Jawa merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi serta masih kental akan nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu (Marzuki, 2006). Suku Jawa termasuk dalam etnis besar yang memiliki pandangan dunianya sendiri. Javanisme atau kepercayaan suku Jawa merupakan kepercayaan bahwa segala sesuatu pada Hakikatnya Sesuatu Kesatuan Hidup. Yang artinya bahwa kehidupan manusia selalu berhubungan dengan alam raya. Salah satu diantaranya ialah tata cara hidup yang selalu diwarnai dengan perilaku-perilaku spiritual ataupun keagamaan, yaitu puasa (I. K. Putri & Bagun Sentosa, 2018).

Puasa merupakan rangkaian aktivitas yang istimewa. Sebagai bentuk ungkapan terima kasih kita terhadap Allah SWT atas segala nikmat yang telah kita terima. Selain menahan lapar dan minum sampai matahari tenggelam, waktu selama berpuasa dipergunakan seorang mukmin untuk melakukan ibadah lainnya, seperti shalat dan bertadarus Al Quran. Harus disertai penghayatan yang benar selama menjalankan perintah Allah SWT, sehingga ibadah yang dikerjakan tidak berakhir mengecewakan. Sebagaimana halnya dengan puasa. Harus disertai dengan penghayatan yang benar, yang akhirnya tidak lapar dan haus yang diperoleh. Namun nilai-nilai keberkahan selama berpuasa juga didapatkan. Arti dari penghayatan disini adalah memahami arti dari dilaksanakannya ibadah puasa tersebut (Nimah, 2019). Puasa memiliki banyak sekali manfaat dan tujuan. Selain sebagai salah satu cara bentuk penyesalan kepada Allah SWT juga bentuk penebusan dosa. Puasa sebagai ibadah dapat mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya, menambah keimanan, membentuk individu yang lebih bersabar dan mudah memaafkan serta memiliki banyak manfaat baik untuk kesehatan jasmani maupun keseimbangan emosi. Puasa tidak hanya dilakukan oleh umat Nabi Muhammad SAW saja, namun umat terdahulu juga melakukannya yakni nabi Adam AS (Qulub, 2016).

Salah satu ibadah yang mampu menambah kemampuan spiritual/kerohanian seseorang adalah puasa. Walaupun diajarkan dalam ragam yang berbeda-beda, namun semua agama mengenal akan ibadah puasa. Dalam pandangan Jawa Kuno atau Kejawaen puasa mempunyai dampak yang amat bagus untuk tubuh dan pikiran. Karena puasa sebagai cara membentuk jiwa dan raga, mengasah rasa batin atau emosi, membersihkan

diri serta juga akal dan pikiran. Suku Jawa mengajarkan puasa dengan beraneka ragam yang dilaksanakan berdasarkan bilangan hari tertentu. Hal tersebut dilakukan guna menaikkan kemampuan spiritual/kerohanian mereka. Puasa diciptakan sebagai metode atau cara untuk menambah kemampuan spiritual/kerohanian supaya pelakunya bisa mampu membentuk individu yang berjiwa kuat, berpengetahuan serta berpikiran luas (Safrida, 2017).

Diantara masyarakat Muslim Jawa, puasa tidak hanya dilakukan pada saat Bulan Ramadhan atau pada puasa Sunnah lainnya. Namun masih banyak ragam puasa yang bisa diamalkan, baik hanya demi membendung rasa lapar dan haus, menahan hal-hal yang bersifat duniawi seperti hawa nafsu, berbicara ataupun mendengarkan sesuatu yang berlebihan. Namun sebagai simbol keprihatinan dan praktik spiritual menjadi sarana penguat batin. Suku Jawa memiliki ragam puasa diantaranya, Puasa Pati Geni yaitu puasa yang tidak diperbolehkan terkena sinar matahari. Puasa Mutih, puasa yang mengkonsumsi hal-hal yang bersifat putih, seperti nasi putih dan air putih. Puasa Weton atau puasa yang dilakukan berdasarkan hari kelahiran, Puasa Ngalong atau puasa dengan cara tidak tidur selama beberapa hari siang dan malam dan lain sebagainya (Ulumuddin, 2016).

Puasa Weton adalah salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Jawa. Dalam Bahasa Jawa "*Weton*" berdasarkan dari "*Wetu*" yang berarti "keluar" atau lahir. Lantas memperoleh akhiran *-an* yang menjadikannya kata benda. Maksud dari weton adalah himpunan antara hari dan *pasaran* saat bayi dilahirkan kedunia. Contohnya Senin Wage, Rabu Pon, Jumat Kliwon atau lainnya. *Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon* merupakan nama-nama pasaran. Jadi, Puasa Weton adalah puasa yang dikerjakan pada hari lahir berdasarkan perhitungan kelender Jawa yang berputar selama 35 hari.

Puasa Weton merupakan salah satu cara para leluhur Jawa berpuasa. Itu sebabnya kebajikan ini tidak pernah diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW. Namun demikian amalan puasa ini terdapat tindakan Rasulullah SAW (Jogja, 2010).

Diriwayatkan dari Abu Qatarah "*Sesungguhnya Rasulullah pernah ditanya tentang puasa hari Senin, beliau menjawab : Pada hari itu aku dilahirkan, dan pada hari itu diturunkannya Al-Qur'an kepadaku*" (HR.Muslim).

Sebagian ulama berpendapat, meskipun Rasulullah SAW berpuasa pada hari Senin yang berketepatan dengan hari kelahirannya tidak ada keharusan bagi umat Islam untuk turut ikut melaksanakannya. Alasan Rasulullah SAW mengerjakan puasa di hari Senin adalah sebab amalan masing-masing manusia disampaikan kepada Allah SWT setiap hari Senin dan Kamis. Rasulullah hendak amalannya tersampaikan ketika ia sedang berpuasa.

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, "*Berbagai amalan dihadapkan (kepada Allah) pada hari Senin dan Kamis. Maka, aku suka jika amalanku dihadapkan sedangkan aku sedang berpuasa.*" (HR. Tirmidzi no. 747. Sahih dilihat dari jalur lainnya).

Melalui hadis tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dalam Islam, boleh-boleh saja mengistimewakan ibadah pada hari tertentu yang diduga mempunyai keistimewaan seperti berpuasa. Dengan catatan tidak dilakukan pada hari-hari yang diharamkan berpuasa, seperti pada hari tasyriq, dan di hari dua hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Serta dengan niat dan tujuan sebagai tanda syukur atas kelahiran kita ke alam dunia. Hal tersebut juga senada dengan pendapat pemuka agama di Indonesia yaitu Quraish Shihab dan Buya Yahya. Selama tidak melanggar syariat Islam, tidak menjadi persoalan untuk melakukannya. Serta tidak dijadikan sebagai ibadah yang dianjurkan agama (Sumitro, 2022).

Masyarakat Suku Jawa di Desa Bakaran Batu Kec. Lubuk Pakam Deli Serdang mengamalkan tradisi Puasa *Weton* dengan tujuan utama sebagai tanda syukur atas lahirnya ke alam dunia dan untuk menghormati, mengakrabkan diri serta mempererat hubungan dengan *Sedulur Papat*. Dengan demikian firasat semakin tajam, ketika ada permasalahan yang mengganggu kehidupan secara otomatis akan terhindar dengan sendirinya. Meskipun demikian, terkadang masyarakat Suku Jawa di Desa Bakaran Batu juga menyertai niat tertentu dengan keinginan atau hajatan masing-masing. Dan selama perkembangannya terdapat perbedaan dan perubahan dalam tata cara sebelum Puasa *Weton* ini dilaksanakan.

Tradisi puasa *Weton* dalam pandangan atau keyakinan masyarakat Suku Jawa tidak dapat disetarakan, dipadankan bahkan diganti dengan puasa lainnya. Sejak dahulu masyarakat Suku Jawa percaya bahwa masing-masing manusia memiliki saudara-saudara halus yang menemaninya, yang tidak bisa dilihat melalui penglihatan biasa melainkan dirasakan melalui kebatinan. Saudara-saudara kembar tersebut tergolong dalam roh-roh halus. Disebut dengan istilah *Saudara Kembar* atau juga *Roh Sedulur Papat Limo Pancer*. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Jawa masih melaksanakan laku prihatin dan tikaat tertentu untuk menjaga *Sedulur Papat* mereka. Dengan keyakinan bahwa *Roh Sedulur Papat* senantiasa menemani manusia sejak lahir. Hal tersebut yang menyebabkan masyarakat Suku Jawa masih menjaga dan menghormatinya. Dengan tujuan agar tetap memelihara hubungan antara manusianya dengan *Roh Sedulur Papatnya*, agar cakap jiwanya, senantiasa peka rasa dan batin, peka firasat guna memperoleh berkat perlindungan dari para leluhurnya serta dalam kehidupan sehari-hari diberikan memudahkan segala urusannya (I. K. Putri & Bagun Sentosa, 2018).

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian yang melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari orang yang dianggap sebagai saksi sejarah atau peristiwa, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiron, 2019). Dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya. Pendekatan yang fokusnya pada kebiasaan dan kebudayaan manusia yang sudah menjadi pedoman sekelompok masyarakat, baik berupa nilai, norma, perilaku ataupun adat yang telah diturunkan secara turun-temurun (Liliweri, 2002). Proses pemaparan penelitian penulis menggunakan metode penulisan sejarah. Metode sejarah adalah sebuah aturan sistematis dalam sebuah upaya menggabungkan sumber-sumber sejarah, mengamatinya dengan teliti, dan menyajikan hasil-hasil temuannya dalam bentuk tulisan.

Hasil dan Pembahasan

a. Sejarah Tradisi Puasa Weton Pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Bakaran Batu, Kec. Lubuk Pakam Deli Serdang

Tradisi Puasa Weton merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Jawa. Tradisi ini dianggap sebagai warisan leluhur masyarakat Suku Jawa sejak dahulu kala. Sejarah masyarakat Suku Jawa yang mendiami wilayah Sumatera Timur (sekarang Sumatera Utara), dikarenakan adanya arus migrasi dari daerah asalnya, yaitu Jawa ke Sumatera Utara dan tersebar ke berbagai wilayah dari kecamatan hingga desa-desa di provinsi Sumatera Utara. Datangnya masyarakat Suku Jawa ke Sumatera Utara tidak lepas dari terjadinya politik etis yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda (Herdiansyah, 2017).

Proses transmigrasi etnis Jawa, terjadi dikarenakan arus migrasi penduduk yang deras dari pulau Jawa ke Sumatera Timur untuk dijadikan kuli kontrak di Sumatera yang berlangsung selama menjelang terjadinya depresi ekonomi dunia. Para penduduk miskin di Jawa yang tinggal di desa-desa terpencil dibawa ke Sumatera Timur untuk dijadikan pekerja perkebunan di wilayah tersebut. Kolonial Belanda juga mengubah kebijakan koloniasasi, dengan menciptakan koloni penduduk asal Jawa diperkebunan-perkebunan yang telah mereka buat.

Pembukaan Onderneming (perkebunan besar) yang dilakukan oleh perusahaan perkebunan asing (orang-orang Eropa), Hindia Belanda maupun perusahaan asing lainnya yang dilindungi oleh pemerintah Hindia Belanda. Bersamaan dengan pesatnya pembukaan lahan baru untuk perkebunan tembakau, tahun 1890-1920 juga merupakan era dimana masuknya gelombang kuli yang datang secara besar-besaran untuk bekerja di perkebunan tembakau swasta milik Belanda. Mereka yang disebut sebagai kuli kontrak adalah kebanyakan dari Jawa. Yang tertipu oleh bujuk rayu para agen pencari kerja yang menjanjikan kepada mereka akan kehidupan yang berlimpah akan kekayaan, namun kenyataannya mereka dijadikan budak (Khusna, 2022).

Dikarenakan sulit mendatangkan buruh Cina dan India ke Sumatera Timur, maka kuli kontrak didatangkan dari Jawa. Kuli asal Jawa didatangkan pertama kali pada tahun 1880 sebanyak 150 orang. Karena Jawa semakin penting sebagai pemasok kuli, pada pergantian abad jumlah kuli yang diangkut sekitar 7.000 orang setahun. Kuli kontrak laki-laki Jawa, pada tahun 1926 berjumlah 142.000 orang. Sedangkan kuli wanita Jawa berjumlah 52.400 orang. Namun, catatan Belanda lainnya menunjukkan bahwa pada tahun 1920, jumlah orang Jawa di Sumatera Timur berjumlah 353.551 orang, melebihi jumlah orang Melayu yang tercatat 285.553 orang. "*Sampai menjelang perang dunia II, 3/5 penduduk Sumatera Timur adalah orang Jawa*" (Khusna, 2022).

Masyarakat Suku Jawa yang datang dan menetap di Desa Bakaran Batu bekerja sebagai pekerja perkebunan. Mereka menempati wilayah yang masih jarang penduduk, hal tersebut dikarenakan wilayah di sekitarnya masih banyak ditumbuhi hutan ilalang dan pepohonan sawit. Kondisi setiap wilayahnya sangat jauh berbeda dengan sekarang. Namun untuk nama gang atau jalanan kecilnya masih sama hingga sekarang. Pada masa

itu, setiap gang atau jalan kecilnya disebut dengan lorong. Namun, sekarang disebut dengan dusun yang terdiri dari beberapa gang atau jalan kecil yang digabungkan.

Setiap gang atau jalan kecilnya hanya terdiri dari beberapa rumah saja. Salah satunya rumah seorang pendatang asli Jawa yang telah datang dan menetap di Desa Bakaran, Kec. Lubuk Pakam sejak tahun 1952. Yang mana pada masa itu, di sekeliling wilayah rumahnya juga masih banyak ditumbuhi ilalang dan juga terdapat perlintasan kereta api yang memang dari dahulunya sudah ada.

Karena kondisi wilayah yang masih banyak ditumbuhi hutan ilalang, masyarakat mulai membuka dan memperluas lahan mereka masing-masing. Semakin luas mereka membuka lahan, maka semakin luas wilayah lahan yang mereka miliki dan dibatasi dengan sebuah depoh atau bambu dengan tujuan sebagai penanda wilayah, misal 1 depoh, 2 depoh dan sebagainya. Sebab, pada masa itu istilah pengukuran tanah seperti meter belum dikenal. Maka depoh atau bambu tersebut yang masyarakat gunakan sebagai penanda. Seiring berjalannya waktu, banyak pendatang menetap di wilayah Desa Bakaran Batu, Kec. Lubuk Pakam Deli Serdang yang menyebabkan semakin ramai serta juga dipenuhi dengan mayoritas suku Jawa.

Persebaran masyarakat Suku Jawa yang semakin banyak di Desa Bakaran Batu, Kec. Lubuk Pakam Deli Serdang menyebabkan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada masyarakat semakin meningkat, seperti menjalankan tradisi berpuasa. Meskipun secara pasti tidak dapat diketahui kapan masuknya Tradisi Puasa Weton ke Indonesia khususnya di Pulau Jawa, lalu menyebar keseluruh wilayah di Indonesia hingga ke desa-desanya sebab tradisi ini sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang. Dalam sejarah-sejarah tentang kerajaan dahulu, seperti raja-raja ataupun resih-resih tradisi ini sudah dilakukan. Namun memang tidak pernah tercatat kapan kali mula pertama dilakukannya. Sebab, tradisi berpuasa seperti weton atau pun puasa sunnah lainnya bersifat privasi. Yang mana tidak ada anjuran ataupun kewajiban untuk mengerjakannya.

Setiap tradisi yang ada pasti memiliki makna dan tujuan yang hendak dicapai. Sebab masyarakat Suku Jawa selalu meyakini bahwa setiap tradisi-tradisi yang dilaksanakan bersifat sakral baik niat, tujuan, proses berjalannya tradisi hingga makna yang terkandung dalam setiap prosesnya.

b. Dinamika Tradisi Puasa Weton pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Bakaran Batu Kec. Lubuk Pakam Deli Serdang

Tradisi Puasa Weton sudah ada sejak zaman dahulu kala, bahkan istilah puasa dalam tradisi Jawa tertulis dalam *Kakawin Arjunawiwaha*, karya gubahan Mpu Kanwa yang ditulis pada era Airlangga, penguasa Kahuripan awal abad ke-11. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk tanda syukur atas lahirnya kita kedunia serta sebagai bentuk penghormatan, pengakrabkan diri dengan *Sedulur Papat*, yang masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bakaran Batu, Kec. Lubuk Pakam hingga sampai sekarang (R. H. Putri, 2018).

Zaman yang semakin modern tidak menjadikan pelaksanaan tradisi-tradisi ditinggalkan begitu saja, salah satunya tradisi Puasa Weton. Berikut penuturan seorang

warga yang diwawancarai mengenai tradisi Puasa Weton; Tradisi Puasa Weton yang merupakan warisan leluhur Jawa, sebagai suatu bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT dan pengakrabkan diri dengan *Saudara yang tidak nampak*. Tradisi ini dilaksanakan berdasarkan pada hari lahir dengan penggabungan dengan *pasaran Jawa*. *Pasaran* itu adalah Pahing, Legi, Kliwon, Pon dan Wege yang terdapat di kalender Jawa. Jika pada setiap bulannya, hari dan *Pasaran* bertemu dan tepat maka pelaksanaan puasa Weton dapat dilakukan.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan sepuluh masyarakat Desa Bakaran Batu, Kec. Lubuk Pakam Deli Serdang yang melakukan tradisi Puasa Weton, guna memperoleh data dan informasi yang konkret terkait bagaimana sejarah tradisi Puasa Weton, serta bagaimana pelaksanaan proses tradisi Puasa Weton.

Salah seorang masyarakat Desa Bakaran Batu, Lubuk Pakam Deli Serdang memberikan penjelasan terkait proses dari pelaksanaan tradisi Puasa Weton;

Puasa Weton merupakan puasa hari lahir yang berdasarkan kepercayaan orang Jawa. Dilakukannya selama seharian penuh, 24 jam. Tahap pertama, memasak dan menyediakan Bubur Merah Putih serta segelas Air Putih. Sebab, proses memasak bubur merah putih memerlukan waktu yang cukup lama. Tahap kedua, makan sahur yang dilakukan pada sore hari pada pukul 17.00 WIB atau 18.00 WIB dan untuk berbuka keesokan harinya pada waktu yang sama yakni pukul 17.00 WIB atau 18.00 WIB. Hal inilah yang membedakan puasa Jawa dengan puasa wajib atau sunnah lainnya. Tahap ketiga, setelah makan sahur, dilanjutkan dengan mandi *Kembang Macan Kera*. Setelah semua dilakukan, maka puasa bisa dijalankan seperti berpuasa pada umumnya. Melakukan ibadah shalat, mengaji atau pun berdzikir dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Namun pada malam harinya, ketika berpuasa Weton dianjurkan tidak tidur. Tetapi melakukan perenungan diri dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan *Saudara yang tidak nampak* serta juga sebagai bentuk usaha diri untuk selalu mengingat segala perbuatan yang telah dilakukan selama hidup.

1. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Puasa Weton

- a. Mengucapkan Basmallah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- b. Niat

Niat Puasa Weton :

Bahasa Jawa : “Niat ingsun pasa ing dina kelahiran tanpa mangan tanpa ngombe kangge (sebutkan keinginan) keron Allah Ta’ala”.

Artinya : “Aku berniat puasa hari kelahiran tanpa makan dan minum untuk (sebut tujuan) karena Allah Ta’ala”.

- c. Shalawat Nabi 3x

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

d. Sebut nama kita; yang mengerjakan puasa

Adapun syarat-syarat yang terdapat sebelum proses Puasa Weton yaitu :

- Membuat dan menyajikan Bubur Merah Putih dan Air Putih

Gambar 1 : Bubur Merah Putih dan Air Putih



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Terdapat banyak pendapat mengenai arti dari Bubur Merah Putih yang digunakan sebagai salah satu syarat dari Puasa Weton. Diantaranya, sebagai lambang kelahiran dan kehidupan manusia. Yaitu, tercampurnya sperma dan ovum atau darah.

Bubur Merah dilambangkan sebagai asal terbentuknya manusia melalui Ibu, yaitu ovum ataupun darah. Sedangkan, Bubur Putih dilambangkan sebagai asal terbentuknya manusia dari Ayah, yaitu sperma (Wawancara dengan Bapak Nasir pada tanggal 30 Mei 2023, 15.00).

Selain itu, Bubur Merah Putih juga dilambangkan sebagai keberanian dan kesucian. Bubur Merah sebagai bentuk lambang keberanian yang ada pada setiap manusia, sedangkan Bubur Putih sebagai bentuk kesucian diri yang ada pada setiap manusia (Wawancara dengan Kakek Mamud pada tanggal 30 Mei 2023 pukul 16.00).

Sedangkan, Air Putih melambangkan Kesucian. Air Putih juga melambangkan kesucian diri untuk menghadap kepada sang Pencipta (Wawancara dengan Bapak Suwono pada tanggal 30 Mei 14.00).

Penyajian Bubur Merah Putih dan Air Putih yang sebagai syarat dalam pengerjaan Tradisi Puasa Weton hanya sebagai bentuk syarat dan simbol tradisi saja. Sebab, jika sudah mengetahui arti dan maknanya tidak perlu lagi memenuhinya.

- Mandi dengan Kembang Macan Kera
 - Gambar 2 : Kembang Macan Kera



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 3 : Kembang Macan Kera siap digunakan untuk mandi



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Mandi Kembang Macan Kera sebagai bentuk pembersihan dan pensucian diri. Kembang Macan Kera merupakan percampuran dari berbagai jenis bunga. Kembang yang artinya bunga, Macan yang artinya Harimau dan Kera artinya Monyet. Kembang atau pun nyekar dalam bahasa Jawa yang artinya bunga. Maknanya disini, agar senantiasa mengembang. Mengembangkan keinginan kita, keimanan kita kepada Yang Maha Kuasa.

Disebut dengan Kembang Macan Kera artinya harimau yang sedang berkelahi. Dikarenakan sebagai perumpamaan yang didalamnya bercampur dan disatukan berbagai jenis bunga menyebabkan disebut dengan *macan kera*. Perumpamaan dari tercampur dan bersatunya *Saudara kembar yang tidak nampak* dengan diri manusia agar tidak berkelahi. Antara sukma suci dengan nafsu yang ada pada diri manusia. Bagaimana agar manusia mampu menghindari hal tersebut. Sebab, sejatinya setiap saat manusia berusaha menahan dan menghindari peperangan antara hawa nafsu dengan akal dan diri sendiri.

Kembang Macan Kera terdiri dari berbagai macam bunga. Ada bunga mawar, bunga kenanga, bunga kantil dan berbagai serangkaian empon-empon, seperti dlingo, bingle, dan jeruk purut.

- Bunga Kenanga yang artinya, angan-angan atau gapailah. Diharapkan senantiasa mencontoh perilaku yang baik. Selain itu ada juga yang mengartikan kenangan. Mengenang perilaku yang baik-baik.
- Bunga Mawar atau *awar-awar ben tawar* yang artinya buatlah hati menjadi tawar atau tulus. Jadi, harus senantiasa mengerjakan sesuatu dengan niat yang tulus.

Senantiasa mengerjakan sesuatu tanpa pamri agar mencapai ketulusan yang tiada batas. Beda warna mawar beda arti.

- Mawar merah adalah simbol dari ibu. Ibu sebagai tempat per-empu-an yang mana didalamnya jiwa raga kita diukir.
- Mawar Putih adalah simbol dari ayah yang menjadikan kita ada, yang melambangkan bahwa ayah yang meretas roh kita menjadi ada.
- Bungan Kanti atau *kumantil* yang artinya kanti atau lengket. Perbuatan-perbuatan baik yang senantiasa dikerjakan diharapkan selalu nyatil, lengket.

Dan juga ada serangkaian empon-empon seperti seperti dlingo, bingle, dan jeruk purut yang digunakan sebagai pelengkap agar kembang atau pun bunganya semakin wangi dan semakin segar.

Di masyarakat Suku Jawa di Desa Bakaran Batu, Kec. Lubuk Pakam Deli Serdang, terdapat perbedaan dan perubahan dalam proses sebelum mengerjakan tradisi puasa Weton, yaitu Mandi dengan Kembang Macan Kera, memasak dan menyediakan Bubur Merah Putih serta Air Putih. Jika pada masa dulu, hal tersebut wajib bagi mereka membuat dan melengkapi semua persyaratan yang menjadi simbol dalam melaksanakan tradisi puasa Weton. Namun pada perkembangan sekarang ini, persyaratan yang menjadi simbol dalam pelaksanaan tradisi puasa Weton di masyarakat Desa Bakaran Batu bukanlah hal yang wajib. Hal tersebut dikarenakan syarat-syarat tersebut hanyalah sebagai bentuk simbol dan perlambangan agar generasi selanjutnya tetap mengetahui makna dan arti yang tersirat dalam simbol dan lambang tersebut. Untuk itu, sebaiknya memberi pemahaman dan pengetahuan akan makna dan arti dari simbol tersebut kepada generasi selanjutnya menjadi keharusan. Agar generasi selanjutnya tetap mengetahui dan memahaminya.

Perbedaan dan perubahan tersebut tidak menimbulkan permasalahan yang berarti di kalangan masyarakat. Tradisi tetap berjalan sebagaimana mestinya. Tidak menjadi sebuah penghalang untuk masyarakat tetap melestarikan. Setiap manusia berhak memiliki pandangan dan pendapatnya masing-masing dalam menyikapi suatu hal. Dan itu merupakan hal yang lumrah.

Adanya perubahan dalam sebuah tradisi tidak menjadikan nilai baik didalamnya juga berubah. Segala sesuatu yang dilakukan dengan niat yang baik akan mendapatkan keberkahan. Begitu juga dengan Tradisi Puasa Weton yang senantiasa dilaksanakan oleh pelakunya. Kebaikan dan keberkahan akan senantiasa menyertai.

c. Makna Puasa Weton Pada Masyarakat Suku Jawa Di Desa Bakaran Batu, Kec. Lubuk Pakam Deli Serdang

Tradisi Puasa Weton di Desa Bakaran Batu, Kec. Lubuk Pakam Deli Serdang masih banyak yang melaksanakannya, beberapa alasan tradisi ini masih tetap di lestarikan diantaranya :

1. Bentuk wujud syukur kepada yang Maha Kuasa

Melalui tradisi Puasa Weton sebagai bentuk syukur atas lahirnya kita ke dunia ini. Tanpa kehendak Allah SWT kita tidak berkuasa, untuk itu melalui Puasa Weton ini sebagai wujud syukur sekaligus sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Wawancara dengan Nenek Sanis pada tanggal 28 Mei pukul 19.30).

2. Tradisi Puasa Weton sebagai warisan leluhur Jawa

Tradisi Puasa Weton sudah menjadi sebuah kebiasaan atau pun tradisi bagi para pelaksananya yang hingga dengan sekarang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bakaran Batu, Kec. Lubuk Pakam. Karena dilakukan sudah turun temurun dan menjadi tradisi yang mendarah daging di lingkungan masyarakat Bakaran Batu. Tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran kita ke dunia. Meskipun yang mengerjakan tidak sebanyak pada zaman dahulu, tetapi masih tetap dilestarikan oleh masyarakat agar tidak punah (Wawancara dengan Nenek Supartik pada tanggal 30 Mei 18.00).

3. Sebagai bentuk usaha melestarikan tradisi Suku Jawa

Tradisi yang sudah mendarah daging dan dilaksanakan secara turun temurun menjadikan masyarakat yang melaksanakannya berupaya selalu menjaga agar tetap ada, agar lestari dan tidak hilang begitu saja hingga anak cucu mereka tetap dapat mengenal dan mengerjakannya. Sebab, bagi mereka yang mengerjakan percaya bahwa tradisi Puasa Weton memiliki kebaikan didalamnya, apa pun yang diri perbuat pasti hasilnya kembali ke diri juga. Selama proses berpuasa tersebut ada makna-makna yang semua ini menjuru ke badan manusia. Jadi, tradisi Puasa Weton ini harus tetap dilestarikan (Wawancara dengan Nenek Anis pada tanggal 25 Mei 2023 pukul 15.30).

4. Adanya makna bagus dan penting dalam proses Tradisi Puasa Weton

Dalam pelaksanaan Tradisi Puasa Weton terdapat makna bagus dan dapat diambil pelajarannya diantaranya sebagai bentuk syukur atas lahirnya diri ini ke alam dunia yang diharapkan menjadi manusia yang suci. Melakukan mandi dengan *Kembang Macan Kera* menjadi makna penyucian diri. Sampai pada niat-niat baik yang disertai sebagai pengharapan kepada Yang Maha Kuasa selalu mendengarkan dan menyertai kita.

Simpulan

1. Sejarah Masyarakat Suku Jawa yang mendiami wilayah Sumatera Timur (sekarang Sumatera Utara) dikenakan dikarenakan adanya arus migrasi dari daerah asalnya, yaitu Jawa ke Sumatera Utara dan tersebar ke berbagai wilayah dari kecamatan hingga desa-desa di provinsi Sumatera Utara. Datangnya masyarakat Suku Jawa ke Sumatera Utara tidak lepas dari terjadinya politik etis yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Proses transmigrasi etnis

Jawa, terjadi dikarenakan arus migrasi penduduk yang deras dari pulau Jawa ke Sumatera Timur untuk dijadikan kuli kontrak. Setelah masyarakat Suku Jawa menempati wilayah perkebunan yang ada Sumatera Timur, maka sampailah mereka ke wilayah Desa Bakaran Batu, Kec. Lubuk Pakam Deli Serdang dan sekitarnya.

2. Tradisi Puasa Weton masih dilaksanakan hingga sampai sekarang oleh masyarakat Suku Jawa di Desa Bakaran Batu, Kec. Lubuk Pakam Deli Serdang, bahkan ketika dulu belum banyak yang mendiami wilayah Desa Bakaran Batu. Semakin banyak yang berpindah dan menetap ke wilayah Desa Bakaran Batu maka perkembangan masyarakat semakin meningkat. Zaman yang semakin modern tidak menjadikan tradisi-tradisi ditinggalkan begitu saja. Hasil wawancara dengan seorang warga mengenai tradisi puasa Weton, Ibu Suryati menjelaskan bahwa Tradisi Puasa Weton merupakan warisan leluhur Jawa, suatu bentuk syukur dan pengakrabkan diri dengan *Saudara yang tidak nampak*. Tradisi ini dilaksanakan berdasarkan pada hari lahir dengan penggabungan dengan *pasaran Jawa*. *Pasaran* itu Pahing, Legi, Kliwon, Pon dan Wege yang ada dikalender. Ketika penggabungan antar hari dan *pasarannya* tepat, puasa Weton bisa dilaksanakan. Meskipun selama perkembangannya terdapat perbedaan dalam proses sebelum tradisi Puasa Weton dilaksanakan, tidak menjadikan suatu masalah. Sebab, suatu pendapat dan keyakinan yang berbeda itu lumrah adanya. Adanya perbedaan tersebut, tidak menjadikan timbulnya permasalahan anatar masyarakat Desa Bakaran Batu, Kec. Lubuk Pakam Deli Serdang. Sebab, pendapat dan keyakinan masing-masing manusia berbeda dan itu hal yang lumrah.
3. Makna Tradisi Puasa Weton bagi masyarakat Suku Jawa di Desa Bakaran Batu, Kec. Lubuk Pakam Deli Serdang adalah sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas lahirnya diri kedunia. Selain itu, masyarakat juga memaknai sebagai bentuk mendekatkan dan mengakrabkan diri kepada *Saudara kembar yang tidak nampak*, sebagai bentuk pengayoman diri, sebagai bentuk pengenalan jati diri serta dibarengi berbagai niat ataupun hajat yang dimiliki dan dibarengi dengan perilaku yang baik.

Daftar Pustaka

- Al Qutuby, S., & Izak Y.M. Lattu. (2020). *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara*. eLSA. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Amru, A. M. K. (2018). *Memantaskan Diri Menyambut Bulan Ramadhan*. Kautsar Amru Publishing (Self Publishing). https://play.google.com/books/reader?id=xL1TDwAAQBAJ&pg=GBS.PA1&hl=en_US
- Ariyanti, M. (2015). Konsep Tirakat Puasa Kejawen Bagi Penghayat Kepercayaan Kejawen. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 609–620. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/920>
- Bahasa, P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departement Pendidikan Nasional.
- Hasyid, N. M. (2018). *Hakikat Puasa Menurut Imam Al Ghazali*. Nu Online.
- Herdiansyah, E. (2017). Kehidupan Kuli Kontrak Jawa di Perkebunan Tembakau Sumatera Timur Tahun 1929-1942. *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 941–949.
- Jogja, K. U. (2010). Kajian Puasa Weton. *RASA SEJATI Kajian Mitologi Supranatural*. <https://rasasejati.id/kajian-ilmu-ghoib/kajian-puasa-weton/>
- Khalilurrahman, & dkk. (2014). Pengembangan Bimbingan Konseling Islam Berbasis Tradisi Jawa. *Jurnal NAADYA*, 1-jdftjiojko5opj. <http://fud.iain-surakarta.ac.id/wp-content/uploads/2015/09/master-jurnal-Naadya-1-2015.pdf>
- Khusna, L. (2022). *Sejarah Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa di Desa Pulau Tagor Kecamatan Serbajadi Kabupaten Serdang Bedagai*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Kusumastuti, A., & Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya & Sukarno (eds.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (U. Fauzan (ed.)). LKiS Yogyakarta. <https://books.google.co.id/books?id=cQx2DwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Luth, M. (1994). *Kebudayaan*. FPIPS dan IKIP Padang.
- Madjid, M. D., & Johan Wahyudi. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar (Pertama)*. KENCANA (Divisi dari PRENADA MEDIA Group).
- Marzuki. (2006). Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam. *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*, 2. https://eprints.uny.ac.id/2609/1/5._Tradisi_dan_Budaya_Masyarakat_Jawa_dalam_Perspektif_Islam.pdf
- Miftahudin. (2020). Metodologi Penelitian Sejarah Lokal. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Nimah, A. M. (2019). PUASA NGROWOT (Kajian Antropologi Terhadap Praktik Puasa Ngrowot di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal). In *WALISONGO Institutional Repository* (Vol. 8, Issue 5).
- Nurmansyah, G. (2013). Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropolog. In

CV Aura Utama Raharja.

- Putri, I. K., & Bagun Sentosa. (2018). Makna Ajaran Kejawen Puasa Weton Bagi Pengikutnya Di Padepokan Bumi Persada Desa Tambak Kalisogo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Portal Artikel Tugas Akhir Universitas Trunojoyo Madura*. <https://pta.trunojoyo.ac.id/welcome/detail/140521100028>
- Putri, R. H. (2018). *Puasa Zaman Gajah Mada*. Historia.Id. <https://historia.id/kuno/articles/puasa-zaman-gajah-mada-vJN2o/page/1>
- Qulub, A. S. (2016). Pengaruh Puasa Terhadap Kecerdasan Spiritual. *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–23.
- Rahmi, A. (2015). Puasa dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik dan Mental Spiritual. *Jurnal Studi Penelitian, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(1), 89–106.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2 September), 93–107. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133>
- Safrida, A. (2017). Bentuk Dan Proses Ritual Komunitas Islam Kejawen Di Kelurahan Kertosari Kecamatan Temanggung. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 1–10.
- Serdang, B. K. D. (2021). *Kecamatan Lubuk Pakam Dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Deli Serdang/BPS-Statistics Deli Serdang Regency.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. ALFABETA, CV.
- Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah). *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–4.
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Sumitro, F. (2022). *Mengenai Puasa Weton, Bolehkah Umat Islam Mengerjakannya?* IDN TIMES. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/seo-intern/puasa-weton?page=all>
- Supinah, L. (2022). *Tradisi Seribu Bubur Di Masjid Raya Al-Mashum Kota Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Syamsuriah. (2012). Tradisi Budaya Dan Tradisi Agama Dalam Kehidupan Sosial. *Al-Mishbah*, 1, 80.
- Triyono, U. (2023). *Puasa Dalam Tradisi Jawa*. Pantura News.Com. <https://panturanews.com/index.php/panturanews/baca/260296/06/04/2023/puasa-dalam-tradisi-jawa>
- Ulumuddin, M. I. (2016). Praktik Keagamaan Aliran Kejawen Aboge di antara Agama Resmi dan Negara. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1). <https://doi.org/10.15642/religio.v6i1.611>
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi* (N. Setyaningsih (ed.); Ke-3). Salemba Humanika. https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Teori_Komunikasi_1/XqlOV2TWy4YC?hl=id&gbpv=1&dq=pengantar+teori+komunikasi&printsec=frontcover